IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI PERSPEKTIF KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DI PESANTREN NGALAH PASURUAN

Muhammad Muhlis[1]
Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan
e-mail: muhlis@staispasuruan.ac.id,

Abstract

The andragogy learning perspective through the stories in the Qur'an is an art of adult learning that pays attention to the needs of learners in accordance with the stories in the Qur'an, taking into account educational materials, learning orientation, self-concept, and motivation to learn, especially in Islamic boarding schools (pesantren). This research aims to discover the concept of andragogy learning from the perspective of the stories in the Qur'an and analyze its implications for the learning process of students at Ngalah Pesantren in Pasuruan. This study uses a qualitative approach with a naturalistic method and a collective case study research type, using the logic of replication research design. The researcher's role involves planning, collecting, analyzing, and reporting research results. Data sources include interviews, observations, and documentation, with orientation, exploration, and focused research stages. Data analysis techniques include condensation, display, conclusion drawing, and data verification. Data validity is checked through credibility, dependability, and confirmability. The research findings at Ngalah Pesantren reveal an orientation towards Sufi values (thariqat) with empirical, intuitive, and tazkiyyah methods. This learning orientation is relevant to problem-centered and contextual approaches. The implications of andragogy learning at Ngalah Pesantren include: a) independence: initiative, executing instructions well, consistency, participatory, and devout; b) simplicity: humility and tranquility; c) brotherhood: love and positive assumptions; d) sincerity: high dedication and contentment.

***Keywords**: Andragogy learning, stories in the Qur'an.*

Abstrak

Pembelajaran andragogi perspektif kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan seni belajar bergaya orang dewasa yang memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang memperhatikan materi pendidikan, orientasi pembelajaran, konsep diri serta motivasi belajar khusunya pada pembelajaran di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pembelajaran andragogi perspektif kisah-kisah dalam al-Qur'an dan menganalisis implikasinya terhadap proses belajar siswa di pesantren Ngalah Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode naturalistik dengan jenis penelitian studi kasus kolektif, desain penelitian logika replikasi. Peran peneliti berfungsi

merencanakan, mengumpulkan menganalisis dan melaporkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tahap orientasi, eksplorasi dan penelitian terfokus dengan teknik analisis data: kondensasi, display, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan credibility, dependability dan confirmability. Temuan penelitian di Pesantren Ngalah yaitu orientasi pada nilai tasawuf (thariqat) dengan metode empirik, intuitif dan tazkiyyah. Orientasi belajar tersebut relevan dengan problem centered dan contextual. Implikasi pembelajaran andragogi di pesantren Ngalah meliputi: a) kemandirian: inisiatif, menjalankan instruksi dengan baik, istiqomah, partisipatif dan khusyu'; b) kesederhanaan: tawadhu' dan thuma'ninah; c) persaudaraan: mahabbah dan khusnuddzon; d) keikhlasan: dedikasi tinggi dan ridho.

***Kata Kunci**: Pembelajaran andragogi, kisah-kisah dalam al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Pendidikan orang dewasa menjadi *concern* umat manusia sejak dulu. Hal ini dijelaskan oleh Malcolm Shepherd Knowles bahwa sedikit sekali pemikiran, investigasi maupun tulisan tentang pembelajaran orang dewasa.(M. S. Knowles et al., 2014) Jika mengacu pada fakta bahwa semua guru besar di masa lampau "Confucius dan Lao Tse" di Cina, nabi-nabi dari bangsa Yahudi, Jesus pada masa Bible, Aristoteles, Socrates dan Plato pada masa Yunani kuno, Cicero, Evelid dan Quintillian pada masa Romawi kuno; semuanya adalah guru bagi orang dewasa, bukan anak-anak. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah figur pendidik bagi para sahabat yang mayoritas berusia dewasa. Kemudian para sahabat menjadi pendidik bagi orang-orang dewasa dari generasi *Tabi'in* hingga akhirnya para *Tabi'in* menjadi pendidik bagi orang-orang dewasa dari generasi *Tabi'it Tabi'in*, demikian seterusnya.

Alasan utama tidak populernya pendidikan andragogi(Muhlis & Sumbulah, 2023) dapat ditelusri dari fakta historis bahwa pada abad ke-17 di Eropa, sekolah-sekolah diorganisasikan untuk mengajari anak-anak muda menjadi pendeta, maka mereka mengembangkan serangkaian strategi-strategi mengajar yang disebut "*pedagogy*" yakni seni dan ilmu mengajar anak-anak. Model pendidikan ini

berlangsung hingga abad ke-20 dan menjadi basis organisasi sistem pendidikan saat itu. Pada umumnya, para pakar mendefinisikan pedagogi sebagai ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.(Mohammad, 2007)

Definisi pedagogi untuk "anak-anak" tersebut menghilang dan diartikan sebagai seni dan ilmu mengajar. Penerapan pedagogi pada pendidikan orang dewasa inilah yang kemudian menimbulkan problem-problem, semisal penilaian Malcolm Knowles bahwa alasan utama mengapa pendidikan andragogi tidak memberi pengaruh yang kuat terhadap peradaban suatu bangsa adalah para gurunya hanya mengetahui cara mengajari orang dewasa seolah-olah mereka masih anak-anak.(Quigley, 2000) Penilaian Knowles ini rasional karena model pedagogi sedikit memberikan ruang bagi keaktifan peserta didik yang memicu kreativitas dan inovasi mereka, padahal kreativitas dan inovasi merupakan landasan bagi terciptanya setiap peradaban umat manusia.

Problem pedagogi beranjak dari teori belajar yang didasarkan pada studi tentang belajar yang dilakukan oleh anak-anak sedangkan mayoritas teori mengajar yang digunakan berasal dari pengalaman mengajar terhadap anak-anak yang sudah dikondisikan. Model pedagogi tersebut mengundang kritik dari para pakar pendidikan orang dewasa. Di sisi lain, Knowles melanjutkan pandangan C. Lindeman, mengungkapkan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Perbedaan tersebut terletak pada: a) konsep diri, b) pengalaman hidup, c) kesiapan belajar, d) orientasi belajar, e) kebutuhan pengetahuan, dan f) motivasi. Implikasinya adalah pendidikan orang dewasa membutuhkan model pendidikan yang selaras dengan karakteristik orang dewasa dalam keenam hal tersebut sedangkan model pedagogi dinilai tidak sepenuhnya memenuhi kriteria yang demikian itu. Kesimpulannya adalah model pedagogi dinilai memiliki sejumlah kelemahan yang tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan orang dewasa dalam pendidikan. Oleh karena itu, orang dewasa membutuhkan modal pendidikan yang berbeda dengan pendidikan anak-anak.

Dari hasil penelusuran literatur-literatur pendidikan

Islam selama ini, penulis belum mendapati teori praktis khusus pendidikan orang dewasa dari perspektif pendidikan Islam. Masih mengacu pada hasil penelusuran tersebut, penulis mendapati bahwa pada umumnya, para pakar pendidikan Islam lebih tertarik untuk mengkaji pendidikan anak-anak maupun pendidikan Islam secara general, misalnya: karya 'abd Allah Nasih 'Ulwan yang berjudul *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* dan karya Muhammad Sa'id Mursi yang berjudul *Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* merupakan literatur yang membahas pendidikan anak-anak dalam Islam. Sedangkan karya seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, *Ayyuha al-Walad* karya al-Ghazali maupun *At-Tarbiyah fi al-Islam* karya Muhammad 'Atiyyah al-Abrashy lebih berkonotasi pendidikan Islam secara general. Ruang kosong berupa "belum atau tidak adanya" teori pendidikan andragogi dalam Islam khususnya perspektif kisah-kisah dalam al-Qur'an inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk memberikan *contribution to knowledge* dengan memformulasikan pendidikan andragogi di pesantren.

Perlunya pendidikan andragogi perspektif kisah-kisah dalam al-Quran dengan beberapa argumen. Pertama, andragogi merupakan salah satu teori pendidikan orang dewasa yang sudah teruji berpuluh-puluh tahun, sehingga menjadi teori yang andal bahkan menjadi pijakan teoritis bagi pendidikan non-formal seperti pendidikan luar sekolah. Jadi rasional jika penulis memilih pendidikan andragogi di pesantren untuk ditelaah dari kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kedua, Muhaimin menyatakan bahwa dilihat dari aspek program dan praktik pendidikan, setidaknya ada lima katagori pendidikan Islam di Indonesia: a) pendidikan Pondok Pesantren; b) pendidikan Madrasah dan pendidikan lanjutan-nya seperti IAIN/STAIN; c) pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yang diselenggarakan dibawah naungan yayasan dan organisasi Islam; d) pelajaran agama Islam sebagai suatu mata kuliah; e) pendidikan Islam dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah atau forum-forum keislaman, *majlis ta'lim* dan instusi-instusi lainnya.(Muhaimin, 2009) Tidak dapat dipungkiri bahwa kelima jenis pendidikan Islam tersebut, khususnya pesantren sedikit-banyak juga menjadikan orang dewasa sebagai peserta didiknya, hal tersebut yang

melatarbelakangi peneliti dalam memilih lembaga pesantren sebagai kajian andragogi.

Disisi lain, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu pengembangan dan pembentukan kompetensi serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. Tentunya dalam hal ini orang dewasa berperan aktif dan sentral dalam proses pendidikan yang sesuai dengan harapan pemerintah termasuk pada lembaga pesantren.

Pesantren yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan tujuan pendidikan nasional diatas dipengeruhi oleh perkembangan kebijakan pendidikan dan harapan masyarakat.(Muhlis et al., n.d.) Pesantren tidak hanya berkutat pada kajian keagamaan saja, namun juga telah berkembang dalam jalur pendidikan formal dan kegiatan sosial yang mendukung kebijakan pemerintah, sehingga ada sinergi antara pesantren dengan pemerintah. Penjelasan diatas mengindikasikan bahwa pesantren saat ini memerlukan inovasi-inovasi modern seperti pemanfaatan adanya tekologi, globalisasi, pluralisme, multikultural, inklusifitas, eksistensi dan bahkan transformasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga yang diakui secara nasional dalam mengatur fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan tradisi dan kekhasan masing-masing. Pesantren juga berperan dalam membangun peradaban bangsa dan menjaga negara kesatuan republik Indonesia, tradisi masyarakat, nilai dan norma yang ada dan sikap profesional.

Pesantren jika dipandang dari segi kelembagaan memiliki visi dan misi khas yang secara keseluruhan mendidik para santrinya untuk memiliki kedewasaan baik dalam berfikir, bersikap maupun dalam pengambilan keputusan namun dalam konteks sekarang, peran pesantren memiliki pergeseran khususnya dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan dunia kerja baik saat belajar maupun setelah lulus dari pesantren

tersebut. Hal ini juga dikuatkan pemerintah dengan kebijakan tentang "merdeka belajar" yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbanyak pengalaman organisasi maupun pengembangan produktivitas dalam mempersiapkan *skill* kelak saat lulus. Disinilah tantangan pesantren untuk mampu menyiapkan berbagai kompetensi peserta didiknya dalam pengembanga kurikulum yang ada sebagai bentuk keterbukaan dengan kebijakan pemerintah.

Pondok pesantren Ngalah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki berbagai keunikan tersendiri. Ketertarikan peneliti pada pesantren ini terletak pada pendidikan bergaya orang dewasa khususnya dalam pendidikan thariqat yang dimana konsentrasi keilmuan yang diajarkan dipandang relevan dengan pendekatan andragogi yaitu kajian materi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, jiwa, sosial dan reproduksi yang diimplementasikan dalam berbagai aktifitas pengasuh, pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan. Pendidikan ini diberikan pada peserta didik dewasa baik yang telah mencapai tingkat *ulya* maupun para alumni dan masyarakat. Pesantren ini berusaha memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan mengusung tradisi-tradisi kearifan lokal dengan sikap *rahmatan lil alamin*.(Multikultural & 2019, n.d.) Pesantren yang di asuh oleh K.H. Soleh Bahruddin ini memberikan perhatian besar pada harga diri peserta didik dengan menjunjung tinggi perilaku toleran, ramah dan nilai kemanusiaan. Konsep penghargaan pada pesantren Ngalah ini tercermin dalam tri ukhuwah: *ukhuwah basyariyah, ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* dan termaktub dalam "*syi'ir kagem kiai Sholeh*". Pada aspek keilmuan yang diajarkan, pesantren Ngalah mengajarkan ilmu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik meliputi: ilmu fiqih, ilmu tauhid (*kalam*), ilmu tasawuf, dan ilmu kemasyarakatan (sosial) dengan prinsip *tasamuh, tawazun, tawasuth* dan *ta'adul.* Pesantren ini memiliki karakter khas dengan model pendidikan walisongo yaitu melestarikan agama dengan prinsip *"al muhaafadlah alal qodiimis sholih wal akhdu bil jadiidil aslah'*. Pada pesantren ini, terdapat: 1) lembaga pendidikan formal yang terdiri dari PAUD, RA Darut Taqwa, MI Darut Taqwa, MTs Darut Taqwa 02, SMP Bhinneka Tunggal Ika, MA Darut Taqwa, SMK Darut Taqwa, SMA

Darut Taqwa, dan Universitas Yudharta Pasuruan; 2) Pendidikan Non Formal meliputi (a) Madrasah Diniyah yang terdiri dari tiga jenjang, *Ibtidaiyah* kelas 1,2,3,4,5, dan 6, *Wusthiyah* kelas 7, 8, 9 dan *Muallimin Muallimat* dengan konsentrasi *lughoh*, dan syariah, (b) pendidikan al-Qur'an (*madrasatul qur'an*), dan (c) aktivitas/kegiatan harian di asrama dan; 3) pendidikan informal; (a) pengajian rutin senin malam selasa *ba'da* isya' (b) pengajian pada hari selasa setelah dhuhur (*khususiyah*) khusus bagi orang yang mengikuti *thariqat*, (c) jamaah *manaqib* dan *dzikrul ghofilin* bersama masyarakat. Berbagai program pendidikan diatas yang dominan diikuti peserta didik. Pesantren Ngalah menjadi lembaga yang dipandang layak jika dikaji dalam pembelajaran bergaya orang dewasa dengan argumen bahwa pesantren ini mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan peserta didik terbukti pada materi pendidikan dan subyek pendidikan baik para peserta didik dewasa, alumni maupun masyarakat dalam berbagai keilmuan yang diajarkan khususnya pendidikan thariqat.

Andragogi merupakan seni belajar bergaya orang dewasa dalam memenuhi berbagai kebutuhal-kebutuhan yang dihadapi dengan mengutamakan nilai-nilai kesetaraan, harga diri dan berorientasi pada pemecahan masalah. Hasil penelusuran literatur-literatur pendidikan Islam selama ini, penulis belum mendapati teori praktis khusus pendidikan orang dewasa dari perspektif pendidikan Islam secara umum maupun dalam kajian pesantren.

Al-Qur'an juga memberikan berbagai *statement* tentang pentingnya andragogi seperti yang berkaitan dengan lafaz بلغ اشده ditemukan dalam Q.S. al-Qasas/28: 14, Q.S. al-Isra'/17: 34, Q.S. Yusuf/12: 22, Q.S. al-An'am/6: 152, Q.S. Gafir ayat 67, Q.S. al-Ahqaf/46: 15, Q.S. al-Kahfi/18: 82, dan Q.S. al-Hajj/22: 5. Penyebutan tentang andragogi terdapat pada lafaz بلغوا النكاح yang penulis temukan dalam Q.S. al-Nisa'/4: 6, dan lafaz كهلا penulis temukan pada Q.S. Ali Imran/3: 46 dan Q.S. al-Ma'idah/5: 110.

Q.S. al-Qasas/28: 14, (*Al-Qur'an Surat Al-Qasas Ayat Ke-14*, n.d.) menegaskan bahwa setelah nabi Musa mencapai kemantapan umurnya dan sempurna jasmani rohaninya, Allah anugerahkan kepadanya hikmah yakni kenabian atau kearifan ataupun amal ilmiah dan pengetahuan yakni ilmu

amaliah.(Sapinah, 2021) Kisah-kisah dalam surah al-Qasas ini menggambarkan bagaimana nilai harta berhadapan dengan nilai ilmu yang disinari oleh iman dan yang akhirnya dimenangkan oleh ilmu yang disinari oleh iman sebagaimana yang ada dalam surat ini. Dalam tafsir *al-syarawi*, lafaz أشده dimaknai dengan sempurna secara fisik, artinya masa pertumbuhan baginya itu sudah lewat, menurutnya hal ini terjadi pada usia antara 18 sampai 20 tahun, dan beliau menegaskan mengenai kedewasaan juga bagi orang yang sudah sempurna secara fisik (أشده) yaitu sampainya akal pada kematangan berfikir yang ditegaskan pada lafaz selanjutnya yaitu *istawa* (استواء) sebagai penguat pada lafaz sebelumnya, dimana pada tahapan ini orang diberikan hikmah dan wawasan ilmu yang banyak seperti halnya yang terjadi pada nabi Yusuf a.s. dan nabi Musa a.s. Paparan menunjukkan beberapa indikator andragogi dalam al-Qur'an seperti: kemantapan usia, fisik, pemikiran yang dewasa.

Q.S. al-Isrâ ayat 34,(Al-Furqan & 2016, 2016) Tafsir al-Azhar karya Hamka, menjelaskan makna أشده dengan berdiri sendiri (mandiri), yaitu mampu mengelola hartanya sendiri dan mampu menggunakan hartanya itu dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, sudah tahu arti laba dan rugi, sehingga harta tersebut tidak keluar dengan sia-sia.

Q.S. Yusuf/12*: 22*: kata أشده (*asyudah*) dalam Q.S. Yusuf ayat 22 ini adalah masa seseorang mencapai pengalaman dan pengetahuan. Q.S. Al-An'am ayat 152: menyebutkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya dalam hubungan antar sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral.(hati & 2002, n.d.)

Q.S. Gafir ayat 67, al-Syarawi menafsirkan bahwa setiap orang pasti melewati fase-fase usia manusia, di antaranya kematangan fisik (*rusyd al-bunyah*) mulai dari anak kecil sampai perkembangan fisik menjadi dewasa, selanjutnya matang secara akalnya (*rusyd al-'aql*) yakni, sudah bisa menggunakan segala suatu secara proporsional artinya seseorang yang sudah mencapai pada fase ini bisa memilih antara yang terbaik di antara yang baik, kemudian tahapan selanjutnya adalah kematangan dalam berfikir (*al-asyuddah*).

Q.S. al-Ahqaf/46:15 menguraikan hak Allah terhadap manusia, sedangkan ayat ini menguraikan hak orang tua terhadap anak. Memang al-Qur`an sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada orang tua, seperti pada Q.S. al-Baqarah: 83, al-Nisâ: 36, dan berbagai ayat lainnya.(Sapinah, 2021) Rasulullah menjelaskan "ridha Allah pada ridha kedua orang tua dan murkanya Allah pada murka kedua orang tua". Hal ini dilakukan terlebih lagi ketika sampai pada puncak usia dewasa yakni pada usia empat puluh tahun.

Q.S. al-Kahfi: 82, Hamka dalam tafsir al-Azhar memaknai lafaz أشده sebagai seorang yang disebut yatim apabila belum mencapai dewasa, namun apabila seseorang yang di tinggal wafat oleh ayahnya tapi ia sudah mencapai usia dewasa, orang itu tidak lagi disebut sebagai anak yatim karena secara hukum orang dewasa itu sudah mampu mengelola diri dan harta sendiri.(Al-Turas & 2015, n.d.) Secara implisit beberapa ayat diatas mewakili ayat lainnya menegaskan bahwa pentingnya kedewasaan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk kematangan spiritual, fisik dan mental untuk melaksanakan berbagai jenis ibadah dengan beberapa indikator meliputi: 1) kemantapan usia, fisik, pemikiran yang dewasa; 2) mandiri, mengelola dan menggunakan harta dengan baik; 3) memiliki pengalaman; 4) menggunakan segala suatu secara proporsional dan 5) memahami porsi hak dan kewajiban.

Paparan diatas menjelaskan bahwa pembelajaran andragogi memiliki dua sisi: 1) proses pembelajaran yang subyek pembelajarnya adalah peserta didik dewasa yang memiliki kematangan usia, fisik serta memiliki pengalaman dan memahami porsi hak dan kewajibannya; 2) pendidikan bergaya orang dewasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode naturalistik dengan jenis penelitian studi kasus kolektif, desain penelitian logika replikasi. Peran peneliti berfungsi merencanakan, mengumpulkan menganalisis dan melaporkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini diambil dari wawancara (pengasuh. Kepala asrama, kepala madrasah diniyah, wali murid, santri), observasi dan dokumentasi dengan tahap

orientasi, eksplorasi dan penelitian terfokus dengan teknik analisis data: kondensasi, display, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan credibility, dependability dan confirmability.

C. Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil penelitian dalam kajian pesantren Ngalah dipaparkan sebagai berikut:

1. *Spiritual Experience* sebagai Orientasi pembelajaran andragogi di pesantren

   Pembelajaran andragogi yang terdapat pada pesantren ini terfokus pada pembelajaran thariqat, dengan tujuan akhir "*taqarrub ila Allah*" sehingga bisa mencapai "*ma'rifat bi Allah*". Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagian yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Untuk mencapai tingkat ini harus menempuh seperangkat program pendidikan thariqat sebagai berikut:

   a. Amaliah dalam thariqat meliputi: Dzikir, Khataman, *Suluk,* Manaqib
   b. Perilaku yang diajarkan dalam thariqat meliputi: Zuhud dan Wara', Wirid, *Muraqabah,* Wasilah, *Rabitah,* Istighfar, Selawat

Sedangkan dalam tinjauan sistem pendidikan akademik, materi pendidikan yang terkemas dalam kurikulumnya meliputi pembentukan nilai-nilai pengabdian kepada Allah, kemampuan profesional dan bakti kepada masyarakat. Secara garis besarnya dirumuskan menjadi pembentukan kesalehan individu ('*abid*), kualitas sumber daya individu ('*alim*) dan kesalehan sosial *('amal sholeh*), Materi pendidian tertuju pada upaya pembentukan sosok kepribadian muslim yang *'abid* (taat), *'alim* (intelektual) yang *'amil* (profesional), Kepribadian yang memiliki wawasan ketuhanan, pendirian, kesosialan, kemanusiaan dan kesemestaan.(Ramayulis, 2019)

Materi pendidikan Islam dalam pendidikan akademik terus berkembang mengikuti perkembangan dan tuntutan zamannya. Pada awal-awal perkembangannya, materi dimaksud mengacu kepada dua sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan Hadist.

Dari keduanya kemudian berkembang menjadi ilmu tafsir, qira'at, fiqih, qada (kehakiman), faraid dan ilmu Hadist. Selanjutnya selama zaman khulafa' al-rasyidin materi tersebut dikembangkan menjadi lebih luas dan beragam. Dengan dilakukannya pengumpulan (*codification*) al-Qur'an, maka selain ilmu tafsir lahir pula pembakuan ilmu nahwu dan seni sastra Arab, selain itu juga sirah nabi, dan tarikh.(I. M.-J. F. A. Islam & 2016, n.d.)

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat distingsi khusus dalam materi pendidikan andragogi, pada pesantren ini terfokus pada materi-materi dzikir yang diamalkan oleh para murid dengan terus menerus (*istiqamah*) dengan berorientasi pada pengalaman-pengalaman batiniyah berupa adanya perasaan dekat kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) sebagai tujuan akhir, sehingga murid mendapatkan ketenangan-ketenangan batiniyah (*Qalbu*) dalam hidupnya.

Dalam upaya menyukseskan pembelajaran andragogi, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dengan mengoptimalkan kualitas pembelajaran andragogi meliputi: penyajian materi pendidikan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan pengetahuan peserta didik. Materi pendidikan disajikan dengan disertai penghormatan yang proporsional terhadap peserta didik dewasa. Hal ini dikarenakan setiap orang dewasa memiliki harga diri yang tinggi sehingga mereka ingin dihormati orang lain, termasuk oleh pendidik sekalipun. Segala bentuk yang merendahkan harga diri peserta didik dewasa akan berimplikasi pada sikap penolakan mereka terhadap materi pendidikan yang disampaikan.

Materi pendidikan disajikan dengan mengedepankan metode pendidikan khas orang dewasa yang mengedepankan pengalaman sebagai sumber belajar (*resource*). Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa didominasi oleh *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai faktor kunci.

Materi Pendidikan disajikan dengan

mempertimbangkan posisi pengalaman sebagai *mental models* yang mempengaruhi sukses tidaknya pendidikan, artinya, apabila suatu materi pendidikan selaras dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa namun jika materi pendidikan bertentangan dengan *mental models* orang dewasa, maka materi tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Pada titik inilah pembelajaran andragogi memberikan alternatif solusi agar orang dewasa memiliki *mental models* yang positif yaitu yang mempermudah suatu pembelajaran. Alternatif solusi yang dimaksud adalah melakukan upaya *tazkiyyah* (pembersihan jiwa) dan *inshirah* (pembinaan sikap inklusif) dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan disajikan secara kontekstual (*contextual*). Hal ini dikarenakan orang dewasa hanya akan memberikan makna terhadap suatu materi pendidikan. Apabila materi pendidikan tersebut memiliki relevansi dengan konteks kehidupan mereka.

Pada penjelasan yang lainnya, kebutuhan materi pembelajaran andragogi yang diterapkan di pesantren relevan dengan al-Qur'an yakni konsep *life related*(Mufarokah;, 2013) atau kesiapan belajar tentang materi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, jiwa (psikologi), sosial dan reproduksi. Konsep ini diterapkan dalam ranah materi kognitif yakni pada mata pelajaran, afektik yakni konteks komunikasi sosial dan psikomotorik pada aspek pengembangan diri, minat dan bakat.

Pada aspek lainnya, kebutuhan peserta didik dewasa juga relevan dengan *developmental task* yaitu pada teori Erikson tentang *stage of identity development*(Sriandila & Suryana, 2022) bahwa materi pembelajaran yang diterapkan memperhatikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian dan kebijaksanaan yang tergambar pada term *intimacy vs isolation (love)*, *generativity vs self-absorption and stagnation (care), ego integrity vs despair (wisdom).*

Selain itu, orientasi pembelajaran merupakan nilai fundamental yang dipegang

seseorang terhadap suatu pembelajaran. Dengan nilai ini dapat mengembangkan budaya belajar. Pembelajaran dimulai dengan nilai-nilai yang terbuka yang dipegang teguh dan komitmen untuk belajar.(Wolff et al., 2015) Orientasi pembelajaran pesantren pada pesantren ini berorientasi pada *spiritual experience oriented* dengan adanya pendidikan thariqat yang menguatkan kondisi spiritual peserta didik.

Orientasi belajar diatas berfokus pada *problem centered* sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren. Konsekuensi yang muncul adalah orientasi pembelajaran baik pada materi moral, sosial, tauhid dan lainnya, diarahkan untuk menguatkan pemahaman peserta didik pada fokus bidang kajian (Aprilianto et al., 2022) baik ranah pembelajaran, budaya dan iklim pembelajaran maupun kemampuan yang dikembangkan.

Pada aspek lain, Orientasi pendidikan andragogi di pesantren tidak mengesampingkan kebutuhan emosional dan spiritual. Dua potensi ini diasumsikan berada pada ranah individu, termasuk dalam karya Lickona(E. Y.-F. J. P. Islam & 2021, n.d.) yang mengakui peranan agama dalam pendidikan moral namun tidak memasukkan dalam teori pendidikan karakter yang dibangunnya. Memisahkan spiritualitas dari agama formal menjadi sebab "krisis eksistensial manusia modern". Pencarian makna merupakan kebutuhan esoterik manusia seperti kebutuhannya pada makan. Kahadiran thariqat dengan sosok guru mursyid yang bersahaja menjadi obat kegersangan spiritual, menuju kemerdakaan rohani. Nilai edukatif ketundukan totalitas dalam thariqat harus mengesampingkan pendapat pribadi murid, untuk sebuah kesetiaan.

Pendidikan dalam totalitasnya meliputi dimensi syari'ah dan thariqat, adalah jantung Islam sebagai sebuah agama,(Muhlis et al., n.d.) pendidikan berperan mengantarkan manusia sampai pada fakultal-fakultas tertinggi ruhnya. Pendidikan dengan aspek *ta'lim* dan *tarbiyah* memiliki fungsi untuk trasnformasi jiwa dari

potensialitas menjadi aktualitas. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai akhlak terpusat pada guru mursyid menjadi sebuah keniscayaan untuk meraih tujuan tersebut di atas. Jiwa membutuhkan kehadiran sosok yang akan menjadi figur pribadinya, dan hal itu hanya terdapat pada guru mursyid.

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa moral sebagai nilai dasar pendidikan andragogi di pesantren yang melandasi penetapan prinsip dan orientasi pendidikan dan prinsip belajar di pesantren. Selain itu, nilai moral memperkuat tradisi keilmuan pesantren yang dibangun di atas nilai-dasar moralitas dan diaktualisasikan secara konsekuen berakhir pada penguatan idealisme pesantren. Dalam konteks teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann,(Berger & Luckmann, 1991) Pesantren merupakan komunitas yang memuat realitas objektif dan subjektif. Maka untuk memahami moral sebagai landasan pendidikan dan belajar yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Nilai dalam perspektif Berger dan Luckmann mendapat pengakuan yang tepat jika komunitas dipahami dalam hal proses dialektik yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Prinsip moral dalam pendidikan yang ditetapkan para *founding father* pesantren tersebut, merupakan realitas sosial yang digali melalui dialektika nilai sehingga dapat membangun tradisi keilmuan pesantren. Penetapan moral sebagai prinsip pendidikan dan pengajaran di pesantren tentu saja telah melalui tiga momen dialektika nilai seperti yang dicanangkan Berger. Maka sudah tepat jika Karel A Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut karakteristik pesantren ini sebagai pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru. Dua jalan yang ditempuh pada pesantren diatas, baik transformasi maupun tradisi dapat ditinjau sebagai buah perpaduan cakrawala keilmuan dan latar belakang pendidikan tokoh-tokoh pendiri pesantren. keduanya pernah mengenyam

pendidikan Islam ala pesantren tradisional sekaligus pendidikan modern ala barat yang dibawa penjajah belanda. Pengalaman ini cukup penting bagi penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Di satu sisi, menyadari keunggulan pesantren dengan jiwanya dan keunggulan sistem asrama yang menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan.

Di sisi yang lain, menyadari kelebihan sistem pendidikan modern ala barat dengan metodologinya yang dianggap efisien dan efektif, serta sistematik dalam mentranformasikan pengetahuan kepada peserta didik. Tranformasi tradisi ke arah modernisasi pendidikan inilah yang hingga sekarang dipadukan menjadi satu sistem pendidikan khas kedua pesantren. Pada perkembangannya tradisi keilmuan pesantren yang dibangun merupakan realita sosial. Selanjutnya generasi sekarang yang terdiri dari kiai, tenaga pendidik dan pendidikan, santri dan secara umum keluarga besar pesantren diharuskan menerima prinsip pendidikan dan belajar yang berlandaskan moral melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, Realitas sosial adalah dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku hidup mereka yang subjektif. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.(Rosenthal, 2016)

Dari penjelasan diatas relevan dengan temuan penelitian menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran digunakan sebagai strategi penanaman nilai yang diformat secara sinergis. Selain itu, strategi pelibatan guru di pesantren dalam penanaman nilai menuntut kesiapan penuh

dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas, ditambah dengan sosialisasi secara simultan. Dalam konteks dialektika nilai, sebagaimana didapatkan dari temuan penelitian pendidikan andragogi merupakan wahana membangun moralitas. Moralitas dibangun sendiri di pesantren dengan melakukan stimulasi internalisasi nilai bagi para subjek pendidikannya. Sebagai bukti stimulasi pendidikan andragogi, proses dialektika nilai dapat dijelaskan lebih lanjut mengacu pada strategi menstimulasi internalisasi yang dirumuskan Muhaimin, terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi.(Muhaimin, 2009)

Pada tahap transformasi nilai, proses yang dilakukan oleh pendidik adalah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Transformasi ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada konteks pesantren diatas, berdasarkan temuan penelitian penanaman nilai melibatkan seluruh *stakeholder* pesantren. Pada tahapan transaksi nilai dilakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Pada tahap trans-internalisasi, stimulasi internalisasi nilai bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian

gurunya. Dalam hal ini, berdasarkan temuan penelitian nilai disosialisasikan secara rutin dan simultan di kalangan santri, guru dan keluarga besar pesantren.

Paparan diatas dapat dijelaskan bahwa orientasi pembelajaran andragogi dilaksanakan pada kehidupan nyata *(life centered).* Pembelajar dewasa termotivasi belajar ketika mereka merasa bahwa belajar dapat membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau problem-problem yang mereka hadapi di pesantren. Lebih jauh lagi, pembelajar dewasa mempelajari berbagai pengetahuan baru, pemahaman, *skill,* nilai dan sikap secara efektifjikadisajikan dalam konteks aplikasinya dalam kehidupan yang sebenarnya (*contextual*)(M. Knowles et al., 2014). Pembelajaran andragogi perspektif kisah-kisah dalam al-Qur'an mendapati sejumlah temuan baik secara eksplisit maupun emplisit yang menunjukkan orientasi belajar di pesantren yang berbasis masalah *(problem center)*. Bukti paling shahih adalah adanya program pembelajaran dengan thariqat sebagai distingsi temuan penelitian.

Pembelajaran andragogi di pesantren dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi peserta didik dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, keimanan dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan *skills* dan kedalaman spiritual menjadi motivasi kuat dalam pembelajar dewasa.

Pembelajaran andragogi perspektif kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadikan model Kolb sebagai perspektif teoritik dalam penyajian materi pembelajaran secara kontekstual. Selain itu juga memanfaatkan ayat-ayat *qur'aniyyah, insaniyyah* dan *kawniyyah* sebagai media pembelajaran bersifat kontekstual. Harapannya, pembelajaran akan menghasilkan *output* pembelajar dewasa yang memiliki jiwa (*leader perfektis*); sosok pemimpin

yang memiliki berbagai kecerdasan dalam menjaga bumi Allah sebagai bentuk ibadah; dan (*ritualis perfektis)*; sosok hamba yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan beribadah dalam setiap aktifitas.

D. Simpulan

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan hasil kajiannya sesuai temuan penelitian bahwa Konsep pembelajaran andragogi di pesantren Ngalah Pasuruan berfokus pada: transfer tasawuf sebagai orientasi pembelajaran dengan program thariqat yaitu dengan metode empirik dan intuitif serta tazkiyyah (pembersihan hati) dalam pembentukan santri multikultural (spiritual experiences oriented).

Daftar Rujukan

Al-Furqan, M. R.-, & 2016, undefined. (2016). TAFSIRILMI DALAM KITAB TAFSÎR AL-SYARÂWI. *Ejournal.Staidapayakumbuh.Ac.Id*, *3*(2). https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/28

Al-Qur'an Surat Al-Qasas Ayat ke-14. (n.d.). Retrieved December 27, 2023, from https://kalam.sindonews.com/ayat/14/28/al-qasas-ayat-14

Al-Turas, U. H.-B., & 2015, undefined. (n.d.). Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Academia.Edu*. Retrieved December 27, 2023, from https://www.academia.edu/download/50626346/6._PDF_49_-_76.pdf

Aprilianto, N., Solaeman, R., Utami, A. D., Rizkiyanti, A., Najah, K., Karimah, D. A., Hidayah, S. L., Anggraeni, L., Abdillah, Y. M. I., & Aziz, N. (2022). PERAN PENTING PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SITIHARJO PADA ERA NEW NORMAL. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 1103–1110.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.

hati, M. S.-J. lentera, & 2002, undefined. (n.d.). Tafsir al-misbah. *Academia.Edu*. Retrieved December 27, 2023, from https://www.academia.edu/download/56290188/Tafsir_Al-Mishbah_Jilid_10_-Editan.pdf

Islam, E. Y.-F. J. P., & 2021, undefined. (n.d.). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *Ejurnal.Uij.Ac.Id*. Retrieved December 27, 2023, from https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/1100

Islam, I. M.-J. F. A., & 2016, undefined. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global (Sebuah Ide Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam). *Lppm.Unimma.Ac.Id*. Retrieved

December 27, 2023, from https://lppm.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/Makalah-Seminar-Nasional.pdf

Knowles, M., III, E. H., & Swanson, R. (2014). *Pembelajar orang dewasa: Buku klasik definitif dalam pendidikan orang dewasa dan pengembangan sumber daya manusia*. https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315816951&type=googlepdf

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The Adult Learner*. https://doi.org/10.4324/9781315816951

Mohammad, A. (2007). *ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C&printsec=frontcover&dq=Ilmu+Pendidikan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj5jI-Jr6jrAhXVb30KHX-zDhMQ6AEwAXoECAAQAg#v=onepage&q=Ilmu Pendidikan&f=false

Mufarokah;, A. (2013). *Strategi & Model-Model Pembelajaran*.

Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.

Muhlis, M., & Sumbulah, U. (2023). Penerapan Pendekatan Andragogi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab Siswa. *Pembelajaran Bahasa Arab*, *4*(2), 57–61. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/16509

Muhlis, M., Tinggi, S., Islam, A., & Pasuruan, S. (n.d.). Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam. *Ejournal.Kopertais4.or.Id*, *14*(2). Retrieved December 27, 2023, from http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3610

Multikultural, A. Y.-P., & 2019, undefined. (n.d.). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Core.Ac.UkA YusufPendidikan Multikultural, 2019•core.Ac.Uk*. Retrieved December 27, 2023, from https://core.ac.uk/download/pdf/229626593.pdf

Quigley, B. (2000). Pendidikan orang dewasa dan demokrasi: Merebut kembali suara kita melalui kebijakan sosial. *Buku Pegangan Orang Dewasa Dan Pendidikan Berkelanjutan*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xWtDphO9eTkC&oi=fnd&pg=PA208&dq=Malcolm+Tight,+Adult+Learning+And+Education+(New+Hampshire:+The+Open+University,1987),+hlm.+53&ots=zs_jfp6bQt&sig=mVjFCfKRC4QJQxNMZ8Ol-wVWxME

Ramayulis, H. (2019). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*.

https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11527

Rosenthal, G. (2016). Peter L. Berger/Thomas Luckmann: The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge. Doubleday: New York 1966, 219 S. (dt. Die gesellschaftliche Konstruktion der Wirklichkeit. Eine Theorie der Wissenssoziologie. Fischer: Frankfurt 1969, 218 S.). *Klassiker Der Sozialwissenschaften*, 241–244. https://doi.org/10.1007/978-3-658-13213-2_55

Sapinah, S. (2021). *PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN TAFSIR AL-AZHARA DAN TAFSIR AL-MISBAH (Tela'ah Perbandingan)*. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16273

Sriandila, R., & Suryana, D. (2022). *Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan pengembangan psikososial*. https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/6260F39F4D39F1650520991.pdf

Wolff, J. A., Pett, T. L., & Ring, J. K. (2015). Small firm growth as a function of both learning orientation and entrepreneurial orientation: An empirical analysis. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, *21*(5), 709–730. https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2014-0221/FULL/HTML